

LAMPIRAN CONTOH

DATABASE PENELITIAN PSIKIATRI INDONESIA TAHUN 2017

INSITUSI PENDIDIKAN: FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA

NO	JUDUL TESIS/ DISERTASI	TIM PENELITI Peneliti Utama, Peneliti Tambah 1, Peneliti Tambah 2, dst	ALAMAT EMAIL	TAHUN	JENIS 1. Tesis 2. Disertasi 3. Pidato Guru Besar	NOMOR PANGGIL PERPUSTAKAAN (jika ada)	ABSTRAK DAN KATA KUNCI
1	2	3	4	5	6	7	
1	Hubungan antara Stigma dan Pemberian Terapi ARV dengan Komplikasi Gangguan Psikiatri pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS di Poli VCT-CST (Voluntary Counseling Test-Care Support Treatment) RSUP Dr.Kariaadi Semarang dan RSUD RAA Soewondo Pati, pada tahun 2017	Yarmaji*, Alifiati Fitrikasari**, Muchlis Achsan US		2017	Tesis		<p>LatarBelakang :Penderita HIV/AIDS harus menghadapi stigma dan diskriminasi sehingga akan mengalami permasalahan fisik, psikologis dan sosial yang memerlukan intervensi komprehensif. Terapi Antiretroviral memperbaiki klinis penderita, namun dapat menimbulkan komplikasi neuropsikiatri terutama gangguan cemas, depresi dan gangguan psikotik.</p> <p>Tujuan :Mengetahui hubungan antara stigma dan terapi ARV dengan komplikasi gangguan psikiatri pasien HIV/AIDS.</p> <p>Metode :Penelitian ini merupakan penelitian</p>

						<p><i>crosssectional</i>. Sampel adalah pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral di poli VCT-CST RSUP dr.Kariadi dan RSUD RAA Soewondo Pati dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan dengan metode <i>consecutive sampling</i>. Instrumen penelitian yang digunakan adalah <i>Structured Clinical Interview for DSM-IV Axis I Disorders</i> (SCID-I) dan Kuesioner skala persepsi ODHA terhadap stigma HIV/AIDS masyarakat. Analisis dengan program SPSS. Uji analisis hubungan menggunakan uji <i>chi-square</i>.</p> <p>Hasil :Karakteristik demografi: mayoritas berjenis kelamin laki-laki 51%, usia rata-rata 35,88 tahun, 32,54% pendidikan SD, 42,2% menikah, sebagai karyawan 53,9%. Jenis ARV paling banyak diminum Duviral (Lamivudin+Zidovudin)+Nevirapine 52,9%. Skala stigma ODHA terbanyak adalah stigma positif 95,1%. Karakteristik gangguan psikiatri:89,2% mengalami gangguan psikiatri, terbanyak depresi 30,4% dan 6,9% gangguan psikotik. Tidak ada hubungan antara lama terapi</p>
--	--	--	--	--	--	--

							<p>($p=0.287$) dan stigma ($p=0,425$) dengan gangguan psikiatri. Terdapat hubungan antara jenis terapi dengan gangguan psikiatri ($p=0,035$)</p> <p>Simpulan : Terdapat hubungan antara jenis terapi ARV dengan gangguan psikiatri. Tidak ada hubungan antara stigma dengan gangguan psikiatri</p> <p>Kata kunci : Stigma, Terapi ARV, Gangguan Psikiatri</p>
2	<p>Hubungan Antara Nyeri Kronik dan skor Amplifikasi Somatosensori dengan Derajat Depresi di Poliklinik Neurologi RSUP.Dr. Kariadi Semarang</p>	<p>Dr. Utomo, Alifiati Fitrikasari, Dani Rahmawati</p>		2013	Tesis	KKI-039 C4	<p>Latar Belakang: Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dibidang penelitian yang begitu pesat telah mengubah paradigma mengenai berbagai penyakit dan gangguan-gangguan fisik. Tubuh (<i>Soma</i>) dan Jiwa (<i>Psyche</i>) yang dulunya dianggap berdiri sendiri-sendiri sebagai suatu dikotomi, nyatanya saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Penelitian yang berlangsung selama bertahun-tahun ini oleh ahli-ahli dibidang psikosomatik menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh kondisi nyata dari fisik itu sendiri dan kondisi jiwa, nyeri juga dipengaruhi secara kuat oleh kondisi emosi, fungsi kognitif, dan faktor-faktor sosial yang menimbulkan serta mempertahankan rasa nyeri. Penelitian juga menunjukkan bahwa respon setiap orang sangat bervariasi dan sangat profesional dalam menyikapi rasa nyeri.</p> <p>Tujuan: Mengetahui hubungan antara nyeri kronik dan</p>

						<p>skor amplifikasi somatosensori dengan derajat depresi di Poliklinik Neurologi RSUP. Dr. Kariadi Semarang. Metode: Penelitian ini merupakan <i>Crosssectional Design</i>. Subjek penelitian adalah pasien dengan keluhan nyeri kronik yang menjalani terapi di Poli Neurologi RSUP Dr. Kariadi Semarang dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan sampel dengan cara <i>purposive sampling</i>. Instrumen yang digunakan adalah <i>Somatosensory Amplificaty Scale (SSAS)</i>, <i>Visual Analog Scale (VAS)</i>, <i>Hamilton Depression Rating Scale (HDRS)</i>. Analisis dengan program SPSS <i>for windows</i> versi 15.0. Uji statistik korelasi dan uji bed, dipakai untuk signifikansi hubungan variabel dengan tingkat kemaknaan 5%.</p> <p>Hasil: Proporsi Nyeri kronik yang berhubungan dengan depresi berdasarkan pendidikan SMA sebesar 40,2 % dan lamanya sakit antara 3 bulan -<12bulan sebesar 44,3%. Didapat hubungan yang bermakna antara skor SSAS, P=0,0027 dan VAS, P= 0,000 terdapat perbedaan depresi.</p> <p>Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara nyeri kronik dan skor amplifikasi somatosensori dengan derajat depresi.</p> <p>Kata Kunci: Nyeri Kronik- Somatosensori Aplificaty- Derajat Depresi.</p>
3	Perbedaan Tingkat Stres, Cemas dan Depresi antara Terapi Duviral dan Evavirenz dengan	Dr.Muflihatunnaimah, Alifiati Fitrikasari**, Muchlis Achsan Udji		2015	Tesis	<p>Pendahuluan. Terapi Antiretroviral (ARV) terbukti bermanfaat untuk mengurangi kemunduran sistem imunitas penderita HIV/AIDS. Jenis terapi ARV yang diberikan adalah Efavirenz (EFV) dan Nevirapine (NVP)</p>

	<p>Duviral dan Nevirapine (Studi Penderita HIV /AIDS di Poli VCT-CST RSUP Dr. Kariadi Semarang)</p>	<p>Sofro</p>					<p>yang memiliki efek samping neuropsikiatri seperti stres, cemas, dan depresi. Studi ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres, cemas dan depresi antara terapi Duviral (ZidovudindanLamivudin) dan EFV dengan Duviral (ZidovudindanLamivudin)dan NVPpada penderita HIV/AIDS.</p> <p>Metode. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i>. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara <i>consecutive sampling</i>. Data penelitian didapatkan dari kuesioner data demografi dan DASS. Sampel yang digunakan adalah 130 pasien rawat jalan HIV/AIDS di poliklinik VCT-CST RSUP Dr.Kariadi.</p> <p>Hasil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui hasil uji beda rerata (mean) tingkat stres antara terapi EFV dengan terapi NVP dengan nilai $P = 0,048$ ($p < 0,05$). Tidak ada perbedaan tingkat cemas dan depresi antara terapi EFV dengan terapi NVPdengan nilai $P = 0,166$ ($p > 0,05$) dan nilai $P = 0,104$ ($p > 0,05$).</p> <p>Simpulan. Terdapat perbedaan bermakna tingkat stres antara terapi EFV dengan Nevirapine, dan tidak ada perbedaan bermakna tingkat cemas dan depresi antara terapi EFV dengan terapi NVPpada penderita HIV/AIDS di RSUP Dr. Kariadi Semarang.</p> <p>Kata Kunci: <i>Cemas, Depresi, Duviral, EFV, HIV/AIDS, Nevirapine, Stres</i></p>
--	---	--------------	--	--	--	--	--

4	Hubungan Kecenderungan Psikologi Kepribadian MMPI - 2 dengan kejadian depresi pada penderita cedera kepala ringan	Go Eddy Gunawan		2008	Tesis	KKI-022	<p>Latar Belakang: Depresi merupakan penyakit yang cukup mengganggu kehidupan. Saat ini diperkirakan ratusan juta jiwa didunia menderita depresi. Faktor risiko yang diduga berpengaruh terhadap kejadian depresi pada cedera kepala meliputi umur, <i>premorbid personality</i>, <i>marital discord</i>, <i>poor interpersonal relationship</i>, problem pekerjaan, ketidak stabilan ekonomi. Cidera kepla merupakan kasus yang sering terjadi, bisa dikatakan kasus yagn hampir selalu dijumpai di UGD setiap rumah sakit.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang bersifat penjelasan (<i>Explanatory</i>), yaitu menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas melalui pengujian yang telah dirumuskan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan Kohort Prospektif. Populasi dan sampel pada penelitian adalah semua pasien cedera kepala ringan si RSUP Dr. Kariasi Semarang dan RS. Wira Bhakti Tamtama Semrang pada bulan Juni 2006 – Maret 2007 yang tinggal di Kotamadya Semarang dan Sekiktarnya.</p> <p>Tujuan: untuk mengetahui hubungan kecenderungan psikopatoligi kepribadian MMPI-2 dengan kejadian depresi penderita cedera kepala ringan.</p> <p>Hasil: Jenis kelamin berhubungan bermakna dengan kejadian depresi pada cedera kepala ringa dan hasil uji statistik dengan <i>Chi-square</i> diketahui nilai $p=0,027$. Katagori MMPI-2 cluster B dan C berhubungan bermakna dengan kejadian depresi pada penderita dengann cidera</p>

						<p>kepala ringan dan hasil uji statistik menggunakan uji <i>Chi Square</i> dengan tingkat kepercayaan 0,05 diketahui nilai $p=0,024$ ($p<0,05$) H_0 ditolak H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna/ signifikan antara kategori MMPI-2 kepribadian Cluster B dan C dengan kejadian depresi pada penderita cedera kepala ringan.</p> <p>Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna / signifikan antara cluster kepribadian B dan C dengan depresi pada cedera kepala ringan.</p> <p>Kata Kunci: Psikopatologi, Kepribadian, Depresi, Cedera Kepala Ringan.</p>	
5	<p>Hubungan Derajat Depresi Dan Skor Kualitas Hidup Penderita Penyakit Ginjal Kronis Yang Melakukan Hemodialisis di RSUP Dr. Kariadi Semarang</p>	<p>Khairiadi, Ismed Yusuf, Lestari Ningsih</p>		2012	Tesis	KKI-037 C4	<p>Latar Belakang: Pengobatan penyakit ginjal kronis dengan hemodialisis bertujuan untuk mencegah kematian, namun tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjalnya. Keadaan ketergantungan terhadap mesin hemodialisis seumur hidup mengakibatkan penderita depresi. Keadaan ini, memperburuk kondisi kesehatan pasien dan kualitas hidupnya.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui korelasi derajat depresi dengan skor kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisis di bagian hemodialisis RSUP Dr. Kariadi Semarang</p> <p>Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode belah lintang (<i>cross sectional</i>). Subjek 50 orang penderita penyakit ginjal kronis yang sedang melakukan hemodialisis di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Derajat depresi dinilai dengan HDRS (<i>Hamilton Depression Rating Scale</i>), sedangkan skor kualitas hidup</p>

							<p>dengan menggunakan SF-36 (<i>Shoret Form -36</i>). Uji Statistik dengann <i>Pearson Correlation Test</i>. Analisis dengan SPSS versi 18.0.</p> <p>Hasil: pada penelitian ini 50 subyek memenuhi kriteria inklusi. Terdapat Korelasi negatif bermakna antara skor depresi dengan 8 domain dari skala kualitas hidup SF-36.</p> <p>Simpulan: Semakin berat depresi yang dialami oleh penderita, maka semakin menurun kualitas hidup dari penderita tersebut.</p> <p>Kata Kunci: penyakit Ginnjal Kronis, Hemodialisis, depresi, Kualitas Hidup</p>
6	Hubungan Depresi Terhadap Gangguan Emosi dan Perilaku pada Murid Sekolah Dasar di Kelurahan Bandarharjo Semarang	Titis Hadiati, Alifiati Fitrikasari		2013	Tesis	KKI-041 C4	<p>Latar Belakang: depresi dapat terjadi pada semua umur. Akhir-akhir ini depresi pada anak dilaporkann mengalami peningkatan. Salah satu faktor penyebab depresi adalah faktor psikosial. Keadaan depresi berisiko terjadinya gangguan emosi dan perilaku remaja yang menyebabkan hendaya dibidang penddidikan maupun kehidupan sosialnya. “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara depresi terhadap gangguan emosi dan perilaku pada murid sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo Semarang?”</p> <p>Metode: Deskriptif analitik dengan rancangan <i>crosssectional</i>. Jumlah sampel 80 murid sekolah dasar di Kelurahan Bnadar harjo ditetapkan dengan menggunakan <i>Child Depression Inventory (CDI)</i> untuk depresi dan <i>Strength & Difficult Questionnaire (SDQ)</i> untuk gangguan emosi dan perilaku. Uji Hipotesis dengan <i>Pearson test</i>, menggunakan SPSS 18.</p>

						<p>Hasil: Responden berusia 11-12 tahun. CDI depresi 13 (16,3%), tidak depresi 67(83,8%). SDQ normal 66(82,5%). Hasil uji Hipotesis didapatkan $p=0.00$</p> <p>Simpulan: Depresi berpengaruh secara signifikan terhadap gangguan emosi dan perilaku dengan korelasi positif dimana semakin berat depresi menyebabkan semakin berat gangguan emosi dan perilaku anak.</p> <p>Kata Kunci: Depresi, Emosi, Perilaku</p>	
7	Hubungan antara Kepribadian Ekstrovert dengan kepekaan mabuk Gerak pada Siswa Penerbangan TNI-AU	Agus Indro Budianto		2008	Tesis	KKI-023	<p>Latar belakang: Mabuk gerak merupakan kumpulan gejala yang timbul akibat seseorang terpapar rangsangan gerak dimana orang tersebut tidak terbiasa atau belum beradaptasi. Mabuk gerak yang terjadi pada orang yang bekerja pada bidang yang menuntut ketepatan dan kecepatan pengambilan keputusan (penerbang) dapat menimbulkan kondisi yang berbahaya. Peka atau tidaknya seseorang terpapar mabuk gerak tergantung banyak faktor, antara lain faktor psikologik (kepribadian) yang perlu diperhatikan sejak awal perekrutan calon penerbang.</p> <p>Tujuan: Membuktikan adanya hubungan antara kepribadian ekstrovert-introvert seseorang dengan kepekaannya terhadap mabuk gerak dan membuktikan bahwa kepribadian introvert berisiko tinggi peka mabuk gerak.</p> <p>Metode: Studi belah lintang terhadap 108 calon siswa penerbang yang memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi saat seleksi akademik, kebugaran dan kesehatan jasmani yang diberikan provokasi gerak pemicu mabuk gerak dengan kursi putar Barany.</p>

						<p>Hasil: 33 Subjek Introvert dan 75 ekstrovert dinilai kepekaan mabuk geraknya dengan Pensacola Diagnostic Index setelah provokasi gaya Coroilis. Dengan uji Chi Square didapatkan perbedaan bermakna tingkat kepekaan mabuk berat antara kepribadian ekstrovert dan introvert ($p=0,001$) dengan korelasi kuat ($C=0,603$). Uji <i>Fischer's Exact</i> menunjukkan hubungan bermakna kepribadian dengan kepekaan mabuk gerak ($p=0,032$). Subjek dengan kepribadian introvert mempunyai risiko empat kali lebih tinggi untuk peka mabuk gerak dari pada subjek dengan kepribadian ekstrovert ($RP=3,97;IK(95\%)=(1,25-12,66\%)$)</p> <p>Kesimpulan : Ada hubungan antara kepribadian Ekstrovert dan introvert dengan kepekaan mabuk gerak. Siswa penerbang berkepribadian introvert berisiko lebih tinggi mengalami mabuk gerak dari pada yang berkepribadian ekstrovert.</p> <p>Kata Kunci: Mabuk Gerak, Kepribadian Ekstrovert-Introvert, Kepekaan.</p>
8	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Amplifikasi Somatosensori Pada Penderita Dengan Keluhan Nyeri Ulu Hati	Elly Noerhidajati, Izzudin, Hery Djagat P		2008	Tesis	<p>Latar Belakang: Dalam praktek umum, gangguan psikiatri (depresi, cemas, dan gangguan somatoform) sering tidak terdiagnosis. Hal ini terjadi karena penderita datang dengan keluhan fisik dan gangguan psikiatri masih dianggap stigma. Komordibitas gangguan psikiatri dan gangguan gastrointestinal fungsional cukup tinggi. Faktor psikososial berperan dalam patofisiologi gangguan gastrointestinal fungsional, walaupun masih sulit dikatakan sebagai hubungan kausatif. Amplifikasi somatosensori adalah salah satu faktor untuk menerangkan proses</p>

						<p>somatisasi.</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor apasajakah yang berhubungan dengan terjadinya amplifikasi soamatosensori pada penderita dengan keluhan nyeri ulu hati?.</p> <p>Metode: penelitian analitik dengan metode <i>crosssectional</i>. Subjek dengan keluhan nyeri ulu hati yang memenuhi kriteria inklusi 108 orang. Dinilai almplifikasi somatosensori dengan <i>Somatosensory Amplification Scale (SSAS)</i>, derajat nyeri dengan <i>Visual Analog (VAS)</i>, depresi dan cemas PPDGJ III, dan gangguan Somatoform menurut DSM IV. Derajat depresi dengan HDRS, derajat cemas dengan HARS. Pengolahan data dengann program SPSS-12, dengan batas kemaknaan 0,05.</p> <p>Hasil: Ada perbedaan rata-rata skor SSAS yang berkamna antara penderita denga gangguan psikiatri dan penderitn tanpa gangguan psikiatri. Ada perbedaan rerata skor SSAS yang bermakna antara penderita yang mengalami stresor psikososial dan tanpa stresor psikososial. Ada perbedaan rerata skor SSAS yang bermakna diantara jenis kelamin, derajat nyeri, dan lama nyeri.</p> <p>Simpulan: Gangguan psikiatri, jenis kelamin, stresor psikososial, derajat nyeri, dan lama sakit berhubungan dengan amplikasi somatosensori pada penderita dengan keluhan nyeri ulu hati.</p> <p>Kata Kunci: Amplifikasi Somatosensori, Gangguan Psikiatri, Stresoe Psikososial, Perbedaan Jenis Kelamin,</p>
--	--	--	--	--	--	---

						Derjat Nyeri, lama Nyeri
9	Perbedaan Derajat Depresi Dan Status Insomnia pada Usia Lanjut di Panti Wreda Wening Wardoyo Ungaran	Tinon Martanita, Ismed Yusuh, Alifiati fitrikasari		2010	Tesis	KKI-031
						<p>Latar Belakang: Insomnia sering dijumpai pada usia lanjut yang dapat mengakibatkan hendaya dalam penampilan dan aktifitas sehari-hari. Depresi diketahui sebagai faktor risiko utama dari insomnia. Pengaruh derajat depresi terhadap status insomnia pada usia lanjut dipanti Werda belum diketahui dengan pasti.</p> <p>Tujuan: Mengetahui perbedaan derajat depresi dan status insomnia, faktor risiko yang mempengaruhi insomnia serta perbedaan gambaran insomnia pada usia lanjut yang depresi dan tidak depresi.</p> <p>Metode: Penelitian <i>Crssectional</i>. Subjek 75vorang penghuni panti Wreda yang memenuhi kriteria. Derajat depresi dinilai dengan PPDGJ III, status insomnia dengan KSPBJ <i>Insomnia rating Scale</i>, derajat derajat nyeri dengan Visual Analog Scale,. Gambaran insomnia yang dinillai: rata-rata lama tidur, lama menderita insomnia, tipe insomnia, ada/ tidaknya mimpi dan tingkat kepuasan tidur. Uji statistik dengan x^2.</p> <p>Hasil: Ada perbedaan bermakna antara derajat depresi dan status insomnia ($p < 0,001$). Usia lanjut insomnia (95% CI 2,4-6,8). Faktor risiko yang tidak bermakna pada status insomnia: jenis kelamin ($p = 0,601$) dan status perkawinan ($p = 0,481$). Faktor risiko yang bermakna: umur ($p = 0,48$), tingkat pendidikan ($p = 0,0045$), derajat nyeri ($p = 0,029$), jumlah kencing malam hari ($p = 0,001$), tingkat kegiatan ($p = 0,003$). Ada perbedaan bermakna gambaran insomnia usia lanjut yang depresi dan tidak depresi pada/; lama</p>

						<p>menderita insomnia ($p < 0,001$), <i>delaye insomnia</i> ($p < 0,001$) dan tingkat kepuasan tidur ($p < 0,001$).</p> <p>Simpulan: Ada perbedaan bermakna antara derajat depresi dan insomnia. Faktor risiko bermakna status insomnia meliputi: umur, tingkat pendidikan, derajat nyeri, tingkat kegiatan dan jumlah kencing malam hari, $i =$usia lanjut yang depresi, insomnianya bersifat kroni, tipe <i>delayed insomnia</i> dan memiliki tingkat kepuasan tidur lebih rendah dibandingkan yang tidak depresi.</p> <p>Kata Kunci: Usia Lanjut, Insomnia, Depresi, Gambaran Insomnia.</p>
10	Hubungan Tingkat Stres dengan Kadar Kolesterol pada Alkoholik di Komunitas	Novi Prabandari, Hang Gunawan		2014	Tesis	<p>Lantar Belakang : stress dapat terjadi pada setiap individu dan tidak dapat dihindari. Tubuh memiliki mekanisme yang kuat untuk mengatasi stress, yaitu hormone kortisol. Alkoholisme di komunitas semakin meningkat, maka dapat diperkirakan adanya gangguan stress pada mereka sebelum maupun sesudah menjadi alkoholisme. Keadaan tersebut mengakibatkan diregulasi dari hypothalamic-pituitary-adrenal axis (HPA axis) yang berpengaruh pada peningkatan kadar kortisol pada individu tersebut.</p> <p>Tujuan : menganalisis hubungan antara tingkat stress dengan kadar kortisol pada alkoholisme di komunitas.</p> <p>Metode : penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional study</i>. Subyek penelitian adalah alkoholisme di Semarang dan Kab. Semarang, yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan sampel dengan cara consecutive sampling.</p>

						<p>Instrument penelitian yang digunakan adalah Perceive Stress Scale, Severity dan Alcohol Dependence Questionare. Kortisol saliva diukur dengan ELISA. Analisis Uji statistic dengan regresi linier, dipakai untuk signifikasi hubungan variable dengan tingkat kemaknaan 5%, menggunakan program SPSS <i>for Windows</i> 18.0...</p> <p>Hasil : karakteristik alkoholisme sebagian besar berusia 18-29 tahun (49,0%), menikah 66.7%, pendidikan SMP 64.3% dan pekerjaan wiraswasta 58.8%. jenis alcohol yang dikonsumsi sebagian besar adalah congkyang sebanyak 62.7% dengan kadar alkoholo 45% menggunakan ganja 5.9% dan 100% subyek merokok. Alasan mengkonsumsi alcohol karena pergaulan/teman sebanyak 76.4% dan didapatkan umur mulai minum alcohol kurang dari 18 tahun 72.5%. kadar krotisol saliva alkoholisme meningkat pada 96% subyek. Hubungan stress dengan kortisol 0,505 ($p>0,05$) dan alkoholisme dengan kortisol $p = 0,047$ ($p<0,05$).</p> <p>Simpulan : tidak terdapat hubungan bermakna antara stress dengan kortisol. Terdapat hubungan bermakna antara alkoholisme dengan kadar kortisol.</p> <p>Kata Kunci : stress psikologis – kortisol – alkoholisme.</p>
11	Hubungan antara gangguan jiwa dengan tingkat kualitas hidup pasien AIDS studi di Poli VCT-CST RSUP Dr. Kariadi Semarang	Moch. Choirul Waro, Alifiati Fitrikasari		2014	Tesis	<p>Latar Belakang : HIV/AIDS merupakan penyakit kronis yang penderitanya akan menghadapi permasalahan yang kompleks. Penderita HIV/AIDS harus menghadapi penyakitnya sendiri, menghadapi stigma dan diskriminasi sehingga akan mengalami permasalahan fisik, psikologis dan social yang memerlukan intervensi komprehensif.</p>

						<p>Masalah psikologis yang dihadapi akan bermanifestasi sebagai gangguan jiwa, terutama gangguan cemas dan depresi yang gangguan tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan penderita HIV/AIDS.</p> <p>Tujuan : mengetahui hubungan antara gangguan jiwa dengan tingkat kualitas hidup pasien AIDS di Poli VCT-CST RSUP dr. Kariadi Semarang</p> <p>Metode : penelitian ini merupakan penelitian crosssectional. Subyek penelitian adalah pasien AIDS yang menjalani terapi anti retro di poli VCT-CST RSUP dr. Kariadi dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan sampel dengan cara Purposive sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah Mini International Neuropsychiatric Interview Version ICD-10 (MINI ICD 10), short form-36 (SF-36). Analisis dengan program SPSS for windows versi 16.0. Uji statistic korelasi dan regresi, dipakai untuk signifikasi hubungan variable dengan tingkat kemaknaan 5%.</p> <p>Hasil : pada penelitian ini diperoleh karakteristik demografi sebagai berikut : mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 59%, usia rata-rata 36 th, 66,2% berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, 51,8% menikah, sebagian besar bekerja yaitu 75,9%, 50,6% berpenghasilan kurang dari 1,5 juta rupiah. Karakteristik gangguan jiwa sebanyak 41% mengalami gangguan jiwa, dengan gangguan terbanyak adalah gangguan depresi dan cemas menyeluruh (41% dan 15%). Hampir separuh responden memiliki kualitas hidup kurang baik. Terdapat</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<p>hubungan yang bermakna antara gangguan jiwa dengan kualitas hidup pasien AIDS.</p> <p>Simpulan : terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan jiwa dengan kualitas hidup.</p> <p>Kata Kunci : gangguan jiwa – kualitas hidup – AIDS.</p>
12	Fenotip Psikiatri pada Sindrom Fragile X	Widodo Sarjana A.S, Alifiati Fitrikasari		2014	Penelitian Akhir	<p>Latar Belakang : sindrom fragile X (FXS) merupakan gangguan yang bisa muncul baik pada laki-laki maupun perempuan dan dapat mengakibatkan disabilitas intelektual yang terentang dari gangguan yang ringan sampai dengan berat dan perilaku autistic. FXS mempunyai kumpulan karakteristik gejala berupa gambaran fisik yang spesifik, pola perilaku yang khas, gangguan berbicara dan berbahasa. FXS disebabkan oleh mutase gen fragile X mental retardation 1 (FMR 1) yang menyebabkan gene silencing / berhentinya produksi protein yang disebut fragile X mental retardation protein (FMRP).</p> <p>Kata Kunci : fragile X sindrom – fenotip psikiatri.</p> <p>Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenotip psikiatri yang terdapat pada penderita FXS. Pemeriksaan fenotip psikiatri dilakukan dengan menggunakan Structural Clinical Interview for DSM IV Axis Disorder (SCID 1) versi Indonesia.</p> <p>Metode : penelitian deskriptif dengan metode belah lintang pada 41 subyek (laki-laki 26 responden, perempuan 15 responden) dengan allele full mutase pada gen FMR 1.</p> <p>Hasil : didapatkan 10 fenotip psikiatri pada penderita FXS yaitu Gangguan Makan banyak tak terkontrol (56,1%), gangguan cemas menyeluruh (26,8%), gangguan fobia</p>

						social (21,9), gangguan obsesif kompulsif (12,2%), gangguan penyesuaian kronis dengan gangguan perilaku (12,2%), gangguan cemas tidak spesifik (7,3%), agoraphobia tanpa riwayat panic (7,3%), gangguan stress pasca trauma (7,3%), fobia spesifik tipe situasional (4,9%) dan gangguan stereotipik (2,4%).
13	Gambaran Stressor Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa Pada Penderita Spasmofilia	Anita Virgiyanti, Alifiati Fitrikasari, Ronny Aruben		2015	Tesis	<p>Latar Belakang : Spasmofilis adalah kondisi abnormal saraf motorik, ditunjukkan dengan tendensi terjadinya spasme, tetani dan konulsi. Spasmofilia disebabkan kelainan system regulasi homostatistik dan dapat jua dipenaruhi oleh faktor psikis. Faktor psikis berkaitan dengan adanya stressor kehidupan.</p> <p>Tujuan : mengetahui gambaran stressor penderita spasmofilia</p> <p>Metode : penelitian kualitatif dengan pendekatan pengalaman hidup. Pemilihan informan penelitian dilakukan dnegan metode purposive smapling. Informan penelitian merupakan penderita spasmofilia derajat tiga. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara (triangulasi) melalui observasi, wawancara dan kuesioner</p> <p>Hasil dan Pembahasan ; didapatkan tiga informan dengan spasmofilia derajat tiga. Setiap informan memiliki stressor psikososial. Stresor informan satu adalah masalah pendidikan, masuk kategori sedang menurut PPDGJ II. Stressor informan dua adlaha masalah pendidikan, ekonomiu dan keluarga yang masuk dalam kategori berat menurut PPDGJ II. Informan tiga mengalami stressor kategori menurut PPDGJ II yaitu putus pacar. Setelah satu</p>

						<p>tahun dari wawancara pertama ternyata informan tiga dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa pelecehan seksual yang masuk dalam kategori sangat berat menurut PPDGJ II.</p> <p>Simpulan : gambaran stressor psikososial masing masing informan berbeda. Informan satu mengalami masalah pendidikan. Stressor informan dua adalah masalah pendidikan, ekonomi dan keluarga. Informan tiga menalami peristiwa pelecehan seksual.</p> <p>Kata Kunci ; Stressor, Spasmofilia, Kualitatif, Pengalaman hidup</p>
14	Hubungan Antara Profil Kepribadian Skala Penunjnag Es, Di dan Re MMPI-2 denagn Kinerja Perawat Pelasana di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang	Rachmawati, Sri Woroasih		2014	Tesis	<p>Latar Belakang : Penilaian Kinerja melalui penilaian diri sendiri merupakan pendekatan yang sangat diharapkan karena dengan denikian setiap SDM dapat mencapai tingkat kedewasaan mental, intelektual dan psikologis. Ada bebrapa faktor yang dapat mmpengaruhi kinerja antara lain faktor indiidu, psikologis dan organisasi. Salah satu faktor psikologis yang diduga turut berpengaruh terhadap kinerja adalah faktor personalitas yang diukur dengan Ego Strength, Dominance dan Responsibility</p> <p>Tujuan :mempengaruhi huungan antara profil kepribadian Skala Penunjang Es,Do dan Re MMPI-2 dengan kinerja perawat pelaksana RSUP Dr.Kariadi Semarang</p> <p>Metode : Penelitian ini meupakan penelitian crossectional design. Subjek RSUP Dr Kariadi semarang sebanyak 84 orang dengan cara purposie sampling. Variabel bebas menggunakan profil kepribadian pada penelitian ini diukur</p>

						<p>dengan responsibility. Sedangkan variabel terikat penelitian menggunakan kinerja perawat pelaksana rawat inap. Uji statistik korelasi untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.</p> <p>Hasil : Pada penelitian ini diperoleh bahwa variabel confounding yaitu karakteristik responden terdiri dari : Umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan masa kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perawat. Variabel Profil Kepribadian Skala Penunjang Do berhubungan dengan kinerja perawat perawat pada level signifikansi 5%. Sedangkan variabel profil kepribadian skala penunjang Re berhubungan dengan kinerja perawat pelaksana pada level signifikansi 1%</p> <p>Kesimpulan : Terdapat hubungan yang bermakna antara Psikopatologi Profil Kepribadian dengan kinerja perawat.</p> <p>Kata Kunci : profil kepribadian, ego strength, dominance, responsibility dan kinerja perawat.</p>
15	Korelasi Antara Kadar Kortisol dan Kecemasan pada Orang dengan HIV Positif	Elisabeth Meyni, Alifiati Fitrikasari		2014	Tesis	<p>Latar Belakang : Gangguan psikiatri dengan infeksi HIV mempunyai hubungan timbal balik. Masalah kejiwaan telah dihadapi oleh orang dengan infeksi HIV sejak pertama mengetahuinya. Kecemasan merupakan masalah yang sering ditemukan dan sering menetap menjadi gangguan cemas. Gangguan cemas berhubungan dengan peningkatan kortisol yang berdampak pada kualitas hidup penderita. Penelitian ini bertujuan mencari korelasi antara kadar kortisol dengan kecemasan pada penderita HIV positif.</p> <p>Metode : Observasional analitik dengan metode cross-</p>

						<p>sectional. Jumlah sampel 30 orang yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data diambil dengan pengukuran kadar kortisol saliva, wawancara terstruktur dan pengisian HARS oleh subyek. Hasil Kadar kortisol rata rata 5,07 ng/dl, rentang antara 0.64 mg/dl sampai 14.83 ng/dl, simpang baku 3.34. Kortisol meningkat pada 73.3% subyek dan 26,7% normal. Prevalensi gangguan cemas 22.6%. Derajat kecemasan 20% ringan, 30% sedang dan 50% berat. Uji korelasi Kendall's tau $p=0012$, $p < 0.05$, $r = .449$</p> <p>Simpulan : Terdapat korelasi yang signifikan kuat antara kortisol dan kecemasan.</p> <p>Kata Kunci : HIV positif, kortisol, kecemasan</p>
16	Perbedaan kejadian depresi pada pelajar kelas XI yang tinggal di Asrama Sekolah dengan yang tinggal bersama keluarga di SMK Bagimu Negeriku Semarang	Idawati Waromi, Soesmeyka Savitri		2015	Tesis	<p>Latar Belakang : depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini. Orang dengan depresi produktivitasnya akan menurun. Masa remaja merupakan suatu waktu dengan onset dan lama bervariasi yaitu periode antara masa anak – anak dan masa dewasa. Ditandai dengan perubahan perkembangan biologis, psikologis, dan social. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi mereka dapat mengarahkan pada terjadinya gangguan mood seperti depresi. Pelajar yang menempuh pendidikan disekolah berasrama membutuhkan waktu untuk beradaptasi, akrena citra sekolah berasrama yang menakutkan, kaku, membosankan. Untuk mengukur tingkat depresi pada remaja digunakan instrument IDR (Inventory Depresi Remaja).</p> <p>Tujuan : untuk mengetahui perbedaan kejadian depresi</p>

						<p>pada pelajar kelas XI yang tinggal di asrama sekolah dengan tinggal bersama keluarga di SMK Bagimu Negeriku Semarang.</p> <p>Metode : penelitian kuantitatif dengan rancangan belah lintang. Responden adalah pelajar kelas XI yang tinggal diasrama sekolah dan non asrama di SMK Bagimu Negeriku Semarang. Responden diwawancara dan mengisi kuisioner demografi dan Inventory Depresi Remaja (IDR). Uji Komparatif menggunakan SPSS 18.</p> <p>Hasil : didapatkan 131 responden, terdiri dari pelajar yang tinggal diasrama 82(63.4%) responden, dan non asrama 49(37.4%) responden. Pelajar diasrama yang mengalami depresi 34(65.4%) responden, dan non asrama yang mengalami depresi 48(60.8%) responden, dan non asrama yang tidak mengalami depresi 31(39.2%) responden. Setelah dilakukan uji Mann Whitney diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar ,594. Karena nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan bermakna kejadian depresi pada pelajar yang tinggal di asrama maupun non asrama.</p> <p>Kesimpulan : tidak terdapat perbedaan kejadian depresi bermakna antara siswa yang tinggal diasrama sekolah dan non asrama.</p> <p>Kata Kunci : remaja, depresi, pendidikan, asrama, IDR</p>
17	Hubungan terjadinya xerostomia pada penggunaan antidepresan dengan kualitas hidup pada pasien rawat jalan di RSUP Dr. Kariadi dan RSJ Amino	Maya anggraeni		2015	Tesis	<p>latar Belakang : menurut data riset kesehatan dasar (RIKESDAS) tahun 2007 sebanyak 11,6% penduduk Indonesia mengalami masalah mental emosional yaitu depresi dan cemas. Depresi bukan merupakan penyakit</p>

	Gondohutomo					<p>mematikan akan tetapi menyebabkan keterbatasan fungsional, meningkatkan risiko bunuh diri dan terjadi pada usia produktif sehingga diperlukan upaya pengobatan yang optimal. Salah satu terapi pada depresi adalah penggunaan antidepresan. Salah satu efek sampingnya xerostomia atau mulut kering. Xerostomia dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan peningkatan risiko penyakit mulut seperti nyeri, peningkatan risiko karies gigi dan infeksi mulut serta kesulitan berbicara dan menelan makanan dimana hal ini dapat mempengaruhi asupan gizi. Hal – hal tersebut pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas hidup penderita.</p> <p>Tujuan : menjelaskan hubungan xerostomia akibat penggunaan antidepresan terhadap kualitas hidup pada pasien rawat jalan di RSUP Dr. Kariadi dan RSJ Amino Gondohutomo.</p> <p>Metode penelitian : penelitian kuantitatif dengan rancangan belah bintang di RS Dr. Kariadi dan RSJ Amino Gondohutomo. Responden penelitian ini adalah pasien rawat jalan di poli psikiatri yang mendapatkan terapi antidepresan. Data xerostomia didapatkan dari kuesioner skrining xerostomia dan kualitas hidup (terkait kesehatan gigi dan mulut) dengan kuesioner OHIP-14. Uji normalitas data dengan uji Kolmogrov-Smirnov diikuti uji Rank-Spearman.</p> <p>Hasil : didapatkan dari 49 responden yang menggunakan antidepresan, sebanyak 59% menggunakan golongan SSRI, diikuti golongan trisiklik sebanyak 24.5%.</p>
--	-------------	--	--	--	--	---

						<p>didapatkan 31 orang responden mengalami xerostomia (63%) dan uji chi square didapatkan untuk nilai $P = 0,002$, karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan bermakna, sedangkan dari uji contingency coefficient didapatkan nilai $r = 0,452$.</p> <p>Kata kunci : depresi, antidepresan, xerostomia, kualitas hidup (terkait kesehatan gigi dan mulut), OHIP-14.</p>
18	<p>PERBEDAAN PROFIL KEPRIBADIAN PADA SANTRI PENGHUNI PONDOK PESANTREN DAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)</p>	Soesmeyka Savitri		2010	Tesis	<p>Latar Belakang : Dengan maraknya tindak penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas serta tindak kriminal lainnya yang menandakan terjadinya degradasi moral ; orang tua berupaya mengantisipasi dampak negatif globalisasi tersebut dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini pada putra-putri mereka. Pendidikan agama diharapkan mampu menjadi tameng atas dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi tersebut. Lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah sama-sama mengedepankan pendidikan agama melalui ajaran-ajaran yang mengandung nilai sosial-agama Islam. Perbedaan utama pada kedua lembaga pendidikan tersebut adalah kehidupan asrama pada pesantren dan madrasah yang tinggal dengan keluarga serta perbedaan latar belakang tingkat ekonomi keluarga.</p> <p>Tujuan : Mengetahui perbedaan profil kepribadian pada santri yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal dengan keluarga (madrasah).</p> <p>Metode : penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang, subyek 123 santri penghuni pondok pesantren Tahfidz Remaja Yanbu'ul Qur'an Kudus dan 123 siswa Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Semarang yang</p>

						<p>memenuhi kriteria. Menggunakan kuesioner Tes Kesehatan Mental Indonesia edisi Remaja (TKMI-R)</p> <p>Hasil : Ada perbedaan Bermakna pada sikap terhadap tes antara kelompok pesantren dan madrasah masih valid. Kendala psikologis berat lebih banyak dijumpai pada kelompok madrasah, sedang kendala psikologis ringan lebih banyak pada kelompok pesantren dan menunjukkan perbedaan tersebut bermakna ($p = 0,01$). Ada perbedaan bermakna pada skala klinis hanya dijumpai pada hipomania ($p = 0,04$). Pada kategori skor skala klinis yang bermakna adalah <i>antisocial personality</i> ($p = 0,03$) dan <i>hyterical personality</i> ($p = 0,02$). Pada profil klinis didapatkan <i>internalizing disorder</i> pada kelompok pesantren, sedangkan pada kelompok madrasah sebagian besar tidak dijumpai adanya profil klinis.</p> <p>Simpulan : Berdasarkan uji perbedaan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada profil kepribadian santri penghuni pondok pesantren dan siswa madrasah tsanawiyah pada subskala-subskala TKMI-R. Sebagian besar profil kepribadian santri dan siswa tidak ada masalah kepribadian.</p> <p>Kata kunci : Remaja – Kepribadian – Pesantren – Madrasah – TKMI-R</p>
19	Perbedaan kualitas hidup pasien dyspepsia fungsional disertai dan tanpa	dr. Mu'ammal Hamidy		2016	Tesis	<p>Latar Belakang : depresi merupakan gangguan jiwa yang menimbulkan disabilitas dan menjadi salah satu beban</p>

	disertai gejala depresi					<p>penyakit besar di negara maju dan di dunia. Prevalensi depresi di dunia diperkirakan 5 – 10%, sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional (depresi dan ansietas) di Indonesia sebesar 6%. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020, depresi akan menjadi penyakit kedua terbanyak setelah penyakit jantung dan pembuluh darah.</p> <p>Laporan dari The Academy of Psychosomatic Medicine mengatakan bahwa 30% pasien yang datang ke pelayanan primer untuk gangguan fisiknya memiliki gangguan psikiatrik. Lebih lanjut dikatakan bahwa di antara angka tersebut, 23% didiagnosis gangguan depresi, 22% dengan gangguan ansietas, dan 20% dengan gangguan somatisasi. Hasil penelitian di Puskesmas Grogol ditemukan yang berhubungan dengan system pencernaan (18,3%). Sedangkan seterusnya adalah keluhan system respirasi (16,1%), system kardiovaskular (14,3%), system musculoskeletal (12,5%), system serebrovaskuler (9,5%) dan sisanya adalah bidang dermatologi (5,5%).</p>
20	Korelasi Kadar Malondialdehide Plasma Dengan Tipe Skizofrenia (Studi Kasus Pada Penderita Frist Episode Skizofrenia)	Witrie Sutaty MR*, Alifiati Fitrikasari**, Santoso		2015	Tesis	<p>Latar belakang : Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang masih merupakan masalah kesehatan mayor karena mengakibatkan disabilitas yang sering kali ireversibel dan menimbulkan beban berat. Keterlibatan stres oksidatif diduga menjadi kontribusi dalam terjadinya skizofrenia, melalui reaksi peroksidasi lipid dengan produk akhir malondialdehide (MDA).</p> <p>Tujuan : Mengetahui perbedaan kadar MDA plasma dan korelasi kadar MDA pada penderita skizofrenia sub tipe paranoid, katatonik dan</p>

						<p>hebefrenik.</p> <p>Metode : Penelitian observasional dengan pendekatan belah lintang di IGD RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Responden dengan first episode schizophrenia saat pertama kali masuk, dilakukan pemeriksaan kadar MDA plasma dengan menggunakan metode TBARS. Uji beda One Way Anova.</p> <p>Hasil : 42 penderita skizofrenia sub tipe paranoid, katatonik dan hebefrenik yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil uji beda faktor pengganggu terhadap kadar MDA plasma didapatkan perbedaan yang bermakna untuk umur dan kadar gula darah sewaktu ($p=0,008$ untuk umur dan $0,001$ untuk kadar gula darah sewaktu). Tidak ada perbedaan kadar MDA plasma dengan sub tipe skizofrenia ($p=0,234$).</p> <p>Simpulan : Korelasi kadar MDA plasma dengan sub tipe skizofrenia belum dapat dibuktikan.</p> <p>Kata kunci : skizofrenia, kadar MDA plasma</p>
21	Hubungan Antara Depresi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pola Asuh (Studi Di SLB Weleri, Sukorejo Dan Patean-Kendal)	Ni Kadek Duti Ardi *, Alifiati Fitrikasari**		2015	Tesis	<p>Latar belakang : Ibu yang dapat karunia membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan mengalami tahapan-tahapan yang berhubungan dengan berbagai emosi yang muncul termasuk depresi. Depreis pada ibu berhubungan dengan pola pengasuhan berupa : kelalaian, agresi psikologis, serangan fisik, kurangnya keterlibatan dan stres pengasuhan.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan depresi pada ibu yang memiliki ABK dengan pola asuh.</p> <p>Metode : Penelitian kualitatif dengan rancangan bedah lintang di SLB waleri, Sukorejo dan Patean-Kendal. Responden adalah ibu yang memiliki ABK mengisi kuesioner BDI dan bila</p>

						<p>mengalami depresi melanjutkan mengisi kuesioner pola asuh. Uji hubungan menggunakan Chi-square atau uji Pearson.</p> <p>Hasil : 70 respon, 80% (56 orang) mengalami depresi. Hasil uji hubungan didapatkan terdapat hubungan bermakna antara status pernikahan dengan depresi ($p=0,029$) dan antara pekerjaan dengan pola asuh otoriter ($p=0,048$) dan pola asuh demokrasi ($p=0,047$). Tidak ada hubungan yang bermakna antara depresi dengan pola asuh ($p=0,175$).</p> <p>Simpulan : Sebagian besar ibu ABK mengalami depresi. Tidak ada hubungan yang bermakna antara depresi dengan pola asuh. Pola asuh (otoriter dan demokrasi) berhubungan secara bermakna dengan pekerjaan.</p> <p>Kata kunci : depresi, pola asuh.</p>
22	Perbedaan Nilai HDRS (Hamilton Depression Rating Scale) Sebelum Dan Sesudah Terapi ARV (Anti Retro Viral) Lini Pertama (Studi Pada Pasien Yang Baru Didiagnosis Menderita HIV/AIDS Di Poli Rawat Jalan VCT-CST RSUP Dr. Kariadi Semarang)	Anries Karel Sodak *, Alifiati Fitrikasari**Muchlis Achsan Udji Sofro		2015	Tesis	<p>Latar belakang : HIV adalah suatu kondisi klinis yang disebabkan oleh infeksi virus HIV dan dapat menyebabkan penyakit AIDS. Pemberian ARV lini pertama meskipun terbukti telah bermanfaat mengurangi kemunduran sistem imunitas pada HIV/AIDS namun memiliki efek samping gangguan psikiatri seperti depresi pada penderita HIV itu sendiri. HDRS adalah skala penilaian depresi yang paling banyak dipakai oleh klinis dan dapat membedakan gejala depresi pada penderita baru didiagnosis HIV/AIDS sebelum pemberian terapi ARV dan satu bulan setelah pemberian ARV lini pertama.</p> <p>Tujuan : Menganalisis perbedaan nilai HDRS pada pasien yang baru pertama kali menderita sakit HIV/AIDS dan nilai HDRS satu bulan setelah mendapat terapi obat ARV lini pertama</p>

						<p>di poli VCT-CST RSUP Dr. Kariadi Semarang</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik bivariat komparatif dengan rancangan kohort prospektif study. Subyek penelitian adalah seluruh pasien yang baru didiagnosis menderita HIV/AIDS selama bulan Oktober 2014 sampai dengan Januari 2015 dengan cara total sampling technique. Instrumen penelitian yang digunakan adalah HDRS (Hamilton Depression Rating Scale), Analisis uji statistik memakai program SPSS for Windows 18.0.</p> <p>Hasil : Karakteristik demografi pasien yang baru didiagnosis HIV/AIDS sebagian besar laki-laki 54,4%, berusia 30-39 tahun 40,4%, menikah 43,9%, pendidikan SMA 33,3%, penghasilan Rp. 900.000-Rp. 1,5 juta 40,4%, dan pekerjaan karyawan swasta 57,9%. Karakteristik khusus : mayoritas jumlah CD4 > 200-350 cell/mm³ 42,1%, terapi ARV lini pertama Duviral + Neviral 52,6%, transmisi seks heteroseksual 89,5%, nilai kuesioner HDRS I depresi sangat berat 35%, nilai kuesioner HDRS II tidak depresi 89,4%. Dari hasil penelitian ini dengan memakai Uji Wilcoxon didapatkan signifikansi dimana nilai Z <0.05 yaitu 6.570 < 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan skor nilai HDRS I dan HDRS II pada responden / penderita HIV/AIDS sebelum dan sesudah 1 bulan pengobatan HIV dan bermakna (signifikan).</p> <p>Simpulan : Terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai HDRS I pada pasien pertama kali didiagnosis menderita HIV/AIDS dengan nilai HDRS II setelah satu bulan mendapat terapi ARV lini pertama.</p>
--	--	--	--	--	--	---

						Kata kunci : nilai/skor HDRS, pasien HIV/AIDS, ARV Lini pertama
23	Perbedaan Beban Perawatan Pada Pramurawat Penderita Skizofrenia Dan Fragile X Syndrome	Agung Kadarman S. *, Alifiati Kartika Sari		2015	Tesis	<p>Latar belakang : Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang perjalanannya sangat lama. Fragile X Syndrome (FXS) merupakan kelainan neurodevelopmental hereditas, dengan berbagai derajat gangguan kognitif, perilaku dan gambaran fisik yang berbeda. Penderita dengan gangguan kronis akan menimbulkan keterbatasan kemampuan dan mempunyai hendaya yang nyata pada taraf kemampuan fungsional sehari-hari, sehingga membutuhkan pendampingan dan perawatan jangka panjang. Pendampingan dan perawatan ini akan menimbulkan beban pada anggota keluarga yang berperan sebagai pramurawat. Beban perawatan pramurawat dapat diukur menggunakan instrumen BAS (<i>the Burden Assessment Schedule</i>).</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui beban perawatan pada pramurawat penderita skizofrenia dan FXS serta mengetahui perbedaan kedua kelompok pramurawat tersebut.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan belah lintang. Responden penelitian merupakan pramurawat yang merawat penderita lebih dari dua tahun. Pada pramurawat skizofrenia dilakukan saat mengantar penderita kontrol rawat jalan di Poliklinik Rawat Jalan RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pada pramurawat FXS dilakukan pencarian data di Sekolah Luar Biasa Darma Putra Gunung Kidul dan dilanjutkan dengan kunjungan rumah. Responden akan di wawancarai dan mengisi kuesioner BAS versi</p>

						<p>Bahasa Indonesia. Skor yang dihasilkan dilakukan uji statistik dengan uji komparatif menggunakan SPSS 18.</p> <p>Hasil : Didapatkan 70 responden, masing-masing kelompok terdiri 35 responden. Dari seluruh responden, 84,29% merasa terbebani. Rerata beban perawatan pramurawat skizofrenia $24,63 \pm 3,789$, sedangkan pramurawat FXS $24,77 \pm 2,921$. Setelah dilakukan uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk, dan uji beda t test di dapatkan hasil yang tidak signifikan.</p> <p>Kata kunci : beban perawatan, pramurawat, skizofrenia, FXS, instrumen BAS</p>
24	Hubungan Antara Kekerasan Seksual Dengan Kejadian Depresi Pada Anak Jalanan Di Kota Semarang	Ratih Widayati *, Ismed Yusuf**, Alifiati Kartika Sari		2015	Tesis	<p>Latar belakang : Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan adalah anak yang rentan untuk mengalami kasus kekerasan. Kasus kekerasan pada anak jalanan di Indonesia menempati peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Kasus kekerasan seksual merupakan kasus terbanyak yang dialami anak jalanan. Kekerasan pada anak berdampak langsung pada penurunan kondisi fisik maupun psikis, salah satunya adalah depresi.</p> <p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan seksual dan hubungannya dengan kejadian depresi pada anak jalanan di Kota Semarang.</p> <p>Metode : Penelitian deskriptif analitik dengan metode belah lintang pada 37 responden (laki-laki 14 responden, perempuan 23 responden) yang mengalami kekerasan seksual. Alat ukur</p>

						<p>yang digunakan adalah kuesioner kekerasan seksual dan Inventory Depresi Remaja yang telah divalidasi.</p> <p>Hasil : Didapatkan 27 (73%) kasus kekerasan seksual berat dan 10 (27%) kekerasan seksual sedang. Ditemukan 22 (59,5%) responden mengalami depresi dan 15 (40,5%) responden tidak depresi. Ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara kekerasan seksual terhadap depresi ($P=0,481$). Ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara jenis kekerasan seksual terhadap depresi ($P=0,065-0,481$). Hubungan yang tidak signifikan juga ditemukan antara faktor demografi berupa variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status keluarga terhadap depresi ($P=0,065-0,994$).</p> <p>Kesimpulan : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kekerasan seksual dengan depresi pada anak jalanan di Kota Semarang.</p> <p>Kata kunci : anak jalanan, kekerasan seksual, depresi</p>
25	PERBEDAAN NILAI BDI-II (<i>BECK DEPRESSION INVENTORY-II</i>) SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN PROBIOTIK	Rines Harlen Theodora*, Widodo Sarjana**, Darmono SS		2017	Tesis	<p>Latar Belakang : Depresi berhubungan dengan disregulasi sistem neuroendokrin, neuroimun, metabolik dan neurotransmitter. Diduga jalur yang mengalami disregulasi dipengaruhi oleh mikrobiota usus. Probiotik dapat memperbaiki gejala depresi melalui mediasi <i>microbiota-gutbrain axis</i>.</p> <p>Tujuan : Menganalisis perbedaan nilai BDI-II sebelum dan sesudah 28 hari pemberian probiotik.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental kuasi dengan <i>single-blind, preposttest with control group</i>. Sampel berasal</p>

						<p>dari mahasiswa strata-1 Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2016 (n=90) dibagi secara acak menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok probiotik (<i>Lactobacillus rhomnosus</i> dan <i>Lactobacillus helventicus</i>) (n=50) dan kelompok plasebo (n=40). Probiotik atau plasebo diberi 1 kapsul sehari selama 28 hari. Gejala depresi diukur dengan menggunakan <i>Beck Depression Inventory II</i> sebelum (BDI-II0) dan sesudah (BDI-II1) intervensi.</p> <p>Hasil : Nilai BDI-II sebelum intervensi memiliki rerata 8,29 (SD ± 8,53). Nilai BDI-II sesudah pemberian probiotik selama 28 hari memiliki rerata 2,97 (SD ± 4,10). Terdapat perbedaan nilai BDI-II yang signifikan sesudah intervensi selama 28 hari pada kelompok probiotik (5 (0-27) vs 2 (0-19), p = 0,001).</p> <p>Simpulan : Terdapat perbedaan bermakna nilai BDI-II sebelum dan sesudah pemberian probiotik (<i>Lactobacillus rhomnosus</i> dan <i>Lactobac</i></p> <p>Kata kunci : Depresi, BDI-II, Probiotik.</p> <p>1-82</p>
--	--	--	--	--	--	---